



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 5126-5137

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Proses Interaksi Antar Narapidana Di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Salatiga

Aldi Prakoso<sup>1✉</sup>, Sri Suwartiningsih<sup>2</sup>, Alvianto Wahyudi Utomo<sup>3</sup>

Program Studi Sosiologi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga

Email: [352020010@student.uksw.edu](mailto:352020010@student.uksw.edu)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Kota Salatiga memiliki satu Rumah Tahanan Negara Kelas IIB didalamnya terdapat 178 narapidana. Narapidana sendiri tentunya di aktivitas setiap harinya selalu berhubungan dengan interaksi sosial. Narapidana berinteraksi bisa dengan sesama narapidana atau juga dengan petugas rutan. Interaksi sosial merupakan kunci keberlangsungan kehidupan sosial manusia, karena tanpa adanya interaksi antara individu, aktivitas sosial tidak akan terjadi. Interaksi sosial mencakup hubungan antara individu satu dengan individu lainnya, di mana satu individu dapat mempengaruhi individu lainnya, dan sebaliknya, menciptakan hubungan yang saling memengaruhi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses interaksi antar narapidana dan model-model interaksi antar narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Salatiga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan jenis penelitian menggunakan deskriptif. Hasil penelitian ini adalah terjadinya interaksi sosial asosiatif dan disosiatif dilingkungan Rutan Salatiga, interaksi asosiatif adanya kerjasama antar narapidana, akomodasi dan juga asimilasi. Sedangkan interaksi disosiatif yaitu adanya persaingan antar narapidana, kontrovensi dan konflik yang terjadi pada narapidana.

Kata Kunci: *Interaksi Sosial, Narapidana, Rumah Tahanan*

## Abstract

Salatiga City has one Class IIB State Detention Center in which there are 178 inmates. Inmates themselves, of course, in their daily activities are always in contact with social interactions. Inmates interact either with fellow inmates or with prison officers. Social interaction is the key to the sustainability of human social life, because without interaction between individuals, social activity will not occur. Social interaction includes the relationship between one individual and another, where one individual can influence another, and vice versa, creating a mutually influencing relationship. The purpose of this study is to find out the process of interaction between prisoners and the models of interaction between prisoners at the Class IIB Salatiga State Detention Center. The method used in this research is qualitative method and the type of research is descriptive. The results of this study are the occurrence of associative and dissociative social interactions in the Salatiga Detention Center environment, associative interactions are cooperation between prisoners, accommodation and assimilation. While dissociative interactions are competition between prisoners, controversy and conflict that occurs in prisoners.

Keyword: *Prisoner, Prison, Social interaction*

## PENDAHULUAN

Tindakan kejahatan merupakan salah satu tindakan yang melanggar norma dan melanggar hukum negara maka pelaku tindak kejahatan pastinya akan dikenakan sanksi hukum pidana yang sesuai dengan undang-undang hukum yang berlaku, hal itu sebagai konsekuensi atas perbuatan tindak kejahatan yang telah dilakukannya. Pelaku tindak kejahatan yang sedang menjalani proses pengadilan disebut dengan tahanan, yang dititipkan sementara oleh pihak kepolisian, peradilan atau kejaksaan di Rumah Tahanan Negara (Rutan) untuk menunggu keputusan pengadilan. Setelah tahanan tersebut mendapatkan putusan pengadilan terkait vonis sanksi hukum yang ditetapkan maka disebut dengan narapidana atau juga warga binaan dan dipindahkan dari Rutan Ke Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Lapas berfungsi melakukan pembinaan terhadap narapidana, jika Lapas sudah over capacity maka rutan bisa menjalankan fungsi dari lapas yaitu melakukan pembinaan kepada narapidana (Kusumah et al., 2021). Narapidana mendapatkan pembinaan agar menjadi individu yang baik sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Masa pengenalan lingkungan rutan dilakukan selama dua minggu dan ditempatkan didalam kamar karantina. Sehingga narapidana yang baru masuk perlu penyesuaian diri dengan lingkungan Rutan seperti dengan melakukan interaksi dengan narapidana lain. Setelah dua minggu menjalani masa pengenalan lingkungan di dalam kamar karantina lalu narapidana dipindahkan ke dalam sel dan blok tertentu.

Tinggal di Rutan bukan berarti terisolasi dari cara bersosial, narapidana juga sama memiliki hak seperti dengan masyarakat lainnya dari berbagai aspek kehidupan. Narapidana juga sama memiliki hak untuk memenuhi kebutuhan sosialnya termasuk dalam berinteraksi, seperti memiliki teman, menjalin hubungan baik dengan orang-orang sekitarnya, baik itu sesama narapidana maupun petugas. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Faisal et al., (2022) penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses interaksi sosial narapidana residivis narkoba selama berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tebing Tinggi, Sumatra Utara. Hasil penelitian menunjukkan adanya interaksi sosial antara narapidana residivis narkoba dalam pertukaran informasi mengenai kejahatan, baik yang disampaikan secara langsung maupun melalui berbagi cerita pengalaman kejahatan yang telah mereka lakukan. Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Octari et al., (2018) penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai interaksi sosial Tahanan Masa Pengenalan Lingkungan di Rumah Tahanan Negara Kelas 1 Kebon Waru, Kota Bandung, dengan mengeksplorasi karakteristik tahanan yang sedang menjalani masa pengenalan lingkungan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dapat dianggap kurang optimal. Hal ini disebabkan oleh masih kuatnya budaya senioritas di dalam sel, yang menyebabkan para tahanan yang sedang menjalani masa pengenalan lingkungan tidak dapat berperilaku sesuai dengan keinginannya. Selain itu penelitian yang berkaitan dengan interaksi sosial yang dilakukan oleh Aldheminol De et al., n.d.(2024) penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara interaksi sosial dan penyesuaian diri pada mahasiswa etnis Ruma Sulteng di kampus Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara interaksi sosial dan penyesuaian diri. Artinya, semakin tinggi tingkat interaksi sosial pada mahasiswa, semakin tinggi pula tingkat penyesuaian diri mereka, dan sebaliknya, semakin rendah tingkat interaksi sosial pada mahasiswa, maka tingkat penyesuaian diri mereka juga rendah.

Seperti yang diketahui bahwa rata-rata Rutan di Indonesia sudah mencapai over kapasitas. Peneliti saat melakukan observasi, per bulan april tahun 2024 Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Salatiga dihuni 178 orang, yang seharusnya daya tampungnya hanya sebanyak 56 orang warga binaan, sehingga dengan hal itu Rutan di Salatiga juga mengalami Over Kapasitas yang dibagi menjadi 2 blok dan 1 blok perempuan, tiap blok memiliki kamar besar dan kamar kecil, untuk kamar besar diisi 30 sampai 40 orang sedangkan kamar kecil diisi 10 orang, yang dimana setiap kamar ada ketua atau yang dituakan di kamar tersebut untuk mengatur keharmonisan kamar dan sebenarnya tiap

kamar itu diisi berdasarkan kasusnya berhubung kasus narkoba sangat banyak maka dicampur. Dengan banyaknya narapidana yang berada di Rutan tentunya terjadi adanya interaksi antar narapidana. Interaksi sosial menjadi salah satu kunci dari kehidupan sosial karena jika tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan ada aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan sebuah hubungan sosial dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok dengan kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia (Fauziah Khamid, 2015). Keadaan sel yang over capacity tidak menutup kemungkinan dapat memicu terjadinya interaksi negatif diantara narapidana, maka dengan adanya interaksi negatif tersebut berpotensi menyebabkan perpecahan dan mengganggu jalannya interaksi di antara mereka. Namun, di sisi lain interaksi positif juga dapat terjadi di antara narapidana. Mereka dapat saling bertukar pengalaman dan memberikan dukungan semangat satu sama lain, namun hal ini tergantung pada bagaimana narapidana menjalani interaksi tersebut. Maka dalam penelitian ini akan membahas apa saja bentuk-bentuk interaksi sosial yang terjadi pada narapidana

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kalimat tertulis dari lisan orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif, tentu saja mampu memberikan informasi yang lebih mendalam dalam sebuah penelitian. Metode ini merupakan bagian dari pengetahuan sosial yang bergantung pada pengamatan terhadap manusia dan lingkungan. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai masalah-masalah manusia dan sosial (Rijal Fadli, 2021). Selanjutnya jenis penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif merupakan strategi di mana peneliti menyelidiki kejadian dan fenomena kehidupan individu-individu, serta meminta individu atau sekelompok individu untuk menceritakan pengalaman hidup mereka. Dengan kata lain, pendekatan deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, baik itu fenomena alamiah maupun buatan manusia (Rusli, n.d. 2021).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber informasi yang diperoleh secara langsung oleh peneliti. yang berarti bahwa data penelitian diperoleh secara langsung dari sumber aslinya seperti melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi langsung. Sementara itu, data sekunder merupakan informasi yang berasal dari data dokumen atau referensi yang telah

ada sebelumnya. Data dokumen yang dimaksud disini adalah data yang bersumber dari buku, laporan hasil penelitian, jurnal, skripsi, dan jurnal penelitian yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Kaharuddin, n.d 2021).

Memperoleh data dalam penelitian, maka diperlukan suatu metode teknik yang tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu dengan wawancara, Teknik wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi melalui tanya jawab secara lisan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan (Marinu Waruwu et al., n.d. 2023). Sehingga dapat dikonstruksikan makna suatu topik tertentu. Observasi yaitu metode pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan secara langsung guna mengamati secara langsung gejala atau fenomena yang terjadi di lapangan. Observasi merupakan mengamati berbagai kejadian atau gejala yang terjadi terkait dengan apa tujuan penelitian. Dokumentasi merupakan metode pencarian data berupa catatan, transkrip, buku, naskah, artikel atau penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan topik penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Salatiga, sebuah unit pelaksana teknis pasyarakatan di wilayah lingkungan Kantor Kementerian Hukum dan HAM Jawa Tengah yang berperan sebagai rumah tahanan negara. Lokasinya memiliki luas sekitar 2394 m<sup>2</sup> dan berlokasi di Jl. Yos Sudarso No.02, Kecamatan Sidorejo, Kota Salatiga.

Analisis data adalah proses sistematis untuk menemukan pola dan makna dari data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan sumber lainnya. Tujuan dari analisis data adalah agar peneliti dapat memahami kasus yang sedang diteliti dan menyajikan temuan yang bermanfaat untuk penelitian mendatang. (Ahmad & Muslimah, 2021). Dalam teknik analisis data terdapat tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data dan juga kesimpulan. Reduksi data adalah proses yang melibatkan pemilihan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang berasal dari catatan-catatan lapangan. Ini merupakan bentuk analisis yang memfokuskan, mengelompokkan, dan mengeliminasi elemen-elemen yang tidak relevan, sehingga kesimpulan akhir dapat diperoleh dengan lebih tepat. Penyajian data terjadi ketika sejumlah informasi diatur sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan. Bentuk penyajian data dapat berupa teks naratif yang terstruktur berdasarkan catatan lapangan. Sementara itu, penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus oleh peneliti selama berada di lapangan.(Ahmad Rijali, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Narapidana di setiap aktivitasnya setiap hari tidak lepas dari adanya interaksi sosial, aktivitas narapidana tidak sewaktu-waktu bisa keluar dari kamar ada jam-jam yang sudah ditetapkan untuk para narapidana melakukan aktivitas yaitu pada jam 7 pagi dibuka pintu sel untuk sarapan dan kegiatan lainnya sampai dengan jam 11 siang untuk kembali ke kamar, lalu jam 12 siang dibuka kembali untuk makan siang dan juga sholat dzuhur berjamaah setelah selesai lalu masuk kembali ke kamar dan jam setengah 3 dibuka Kembali untuk sholat dzuhur berjamaah lalu jam setengah 5 masuk Kembali ke kamar sampai dengan esok hari. Narapidana disetiap harinya beraktivitas seperti memasak, membersihkan kamar, beribadah, berolahraga, dan juga pembinaan. Untuk fasilitas yang diberikan rutan ada tempat beribadah mushola dan gereja, lalu sarana olahraga pingpong, wartel berbayar, dan perpustakaan. Mengenai hak kewajiban yang didapatkan oleh narapidana dapat dijelaskan oleh petugas Rutan bapak Ruwiyanto sebagaimana wawancara berikut "untuk hak mendapatkan hak makan,minum,air bersih, hak peralatan kesehatan, hak kunjungan keluarga, hak bantuan hukum lalu kewajiban yang harus dilakukan oleh narapidana tentunya yang pertama wajib mengikuti kegiatan seperti olahraga dan kegiatan kerohanian, dan tentunya harus tertib". (wawancara 2 april 2024). Didalam rutan pasti terjadi komunikasi antara petugas rutan dengan narapidana, dengan melalui komunikasi secara langsung maka terjadilah interaksi sosial yang merupakan suatu bentuk komunikasi antara individu dengan individu, ataupun individu dengan kelompok dan kelompok dengan individu. Dalam hal ini bagaimana hubungan antara petugas dengan narapidana yang jelaskan oleh petugas pada wawancara berikut "untuk hubungan antara petugas dengan narapidana ya sangat baik, kita sistemnya kekeluargaan jadi ya cukup akrab dengan narapidana disini seperti dengan saling menyapa dan ya ngobrol-ngbrol biasa" (wawancara, 1 april 2024).

Narapidana mendapatkan pembinaan agar kembali menjadi individu yang baik sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat pembinaan yang didapatkan oleh narapidana sebagaimana yang dijelaskan petugas Bapak Ruwiyanto pada wawancara berikut "untuk pembinaan narapidana, disini ada pembinaan kerohanian yang dilakukan setiap hari kecuali hari libur untuk yang muslim yaitu dengan mengaji, lalu ada kajian-kajian sedangkan untuk yang non muslim atau nasrani juga ibadah digereja, dan untuk menjaga kebugaran tubuh ada senam pagi di setiap hari jum'at, ada juga perpustakaan agar bisa membaca baca buku, kalo untuk pembinaan ketrampilan belum berjalan rutin setiap saat, dulu pembinaan ketrampilan itu ada menjahit, membuat cincin" (wawancara, 1 april 2024). Seperti yang dilakukan oleh MT (30 tahun) yang mengatakan bahwa

"pembinaan disini sangat baik mulai dari bangun tidur dibina untuk bersih-bersih kamar maupun mandiri, setelah sarapan lalu dilanjutkan pembinaan keagamaan seperti mengaji, pengajian, untuk ngaji yang ngajari ada petugas dan ada juga teman-teman napi yang sudah lebih lancar mengaji, setelah mengaji kadang juga dilanjutkan dengan diisi ceramah" (wawancara 2 april 2024). Sehingga melalui dari pembinaan tersebut sudah menjadi syarat-syarat yang membentuk interaksi sosial yaitu tindakan sosial, kontak sosial, dan komunikasi. Yang pertama dalam Tindakan sosial melibatkan upaya interpretasi dalam diri individu untuk menangkap makna simbolik yang terkandung dalam tindakan tersebut Syarat berinteraksi sosial yaitu terjadi kontak sosial dan juga komunikasi (Soekanto 2015), kontak sosial yaitu hubungan antara individu satu dengan individu lain yang bersifat langsung, sedangkan komunikasi yang merupakan proses penyampaian pesan dari individu ke individu lain yang dilakukan secara langsung. Seperti yang dikatakan MT (30 tahun) "Untuk hubungan dengan petugas sangat baik, karena disini setiap napi dikasih wali dari petugas, jadi kalo ada problem atau kesulitan kita bisa langsung bicara dengan wali kita atau juga bisa ngomong langsung ke petugas yang jaga, agar segera bisa dibantu" (wawancara 2 april 2024). Kemampuan berinteraksi sosial merupakan suatu kegiatan yang mampu menjadikan diri individu dapat menyesuaikan diri pada lingkungannya (Wulandari et al., n.d.) Sehingga dari hal itu sudah menjadi syarat-syarat yang membentuk interaksi sosial.

Interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat memiliki sifat timbal balik yang menghasilkan berbagai bentuk interaksi sosial. Interaksi yang terjadi di masyarakat dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu asosiatif dan disosiatif. Asosiatif adalah jenis interaksi yang bersifat menggabungkan. Salah satu bentuk asosiatif adalah Cooperation (Kerjasama), yang merujuk pada usaha bersama yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama dan saling membantu satu sama lain. Menurut Gillin dan Gillin dalam Soerjono Soekanto (2010) kerjasama timbul apabila seseorang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan kesadaran terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut. Hal ini terjadi juga pada narapidana, yang dikatakan B (30 tahun) pada wawancaranya "Disini setiap seminggu sekali biasanya pada hari minggu teman-teman disini kerja bakti bersih-bersih kamar dan juga bersih-bersih lingkungan sekitar, kalo untuk setiap harinya paling kita hanya bersih-bersih barang-barang pribadi kita" (wawancara 6 april 2024). Tetapi ada juga kamar yang memberlakukan aturan membersihkan kamar yang dijadwal setiap harinya, hal ini diungkapkan MT (30 tahun) "Jadi disetiap kamar itu ada ketunya atau yang dituakan guna

mengatur keharmonisan dan kenyamanan setiap kamar, seperti mengatur jadwal penguni kamar untuk membersihkan kamar setiap harinya, jadi setiap hari itu sudah ada jadwal siapa yang bertugas membersihkan kamar” (wawancara 2 april 2024). Sehingga dari hasil wawancara tersebut dengan adanya kerja bakti bisa menyatukan antar sesama narapidana untuk mewujudkan kebersihan dan kenyamanan di lingkungan rutan. Hubungan kerjasama antara narapidana tidak hanya berkomunikasi saja tetapi bisa dalam kerjasama dalam hal ekonomi seperti yang dikatakan MT (30 tahun) dalam wawancaranya berikut “Untuk setiap harinya pasti ada cucian piring kan, kalo dari saya itu kadang cari orang yang mau membersihkan lalu kita bayar, itu biasanya cari orang yang jarang dijenguk atau jarang diurusin keluarganya” (wawancara 2 april 2024). Dari hasil wawancara tersebut terciptanya hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara narapidana.

Akomodasi adalah proses penyesuaian antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau antara kelompok dengan kelompok, dengan tujuan mengurangi, mencegah, atau mengatasi ketegangan atau kekacauan. (Bianglala Linguistika et al., n.d. 2023) . Akomodasi menurut Gillin dan Gillin adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini wawancara bersama Y (37 tahun) mengatakan “untuk beradaptasi disini awal awal pastinya tetap kaget, tetapi ya sebisa mungkin kita ikut ngumpul ngobrol-ngobrol misal tidak kenal ya kita ngikut ngumpul saja nanti lama kelamaan juga pada kenal” (wawancara 22 april 2024). Sehingga akomodasi akan terjadi disetiap individu pada saat mereka menempati lingkungan yang baru untuk penyesuaian diri. Selain itu akomodasi merupakan suatu proses dimana individu atau kelompok yang mula-mula saling bertentangan, akan saling menyesuaikan diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan. Seperti yang dijelaskan oleh petugas Rutan Bapak Ruwiyanto “Narapidana disini tentunya harus mentaati peraturan yang sudah ditetapkan dan juga harus mengikuti kewajiban yang ada disini seperti kewajiban mengikuti pembinaan, kegiatan kerohanian, dan kegiatan olahraga, selain itu narapidana harus menjaga ketertiban apabila ada narapidana yang melanggar akan mendapatkan sanksi, seperti apabila ada keributan antar narapidana maka narapidana akan disanksi dipindahkan ke kamar khusus, dan bisa juga akan kesulitan mendapatkan remisinya” (wawancara 1 april 2024). Dari hasil wawancara tersebut narapidana wajib mematuhi aturan yang ada di rutan untuk mencegah pertentangan dan ketegangan hal itu merupakan salah satu tujuan dari akomodasi yaitu untuk mengurangi maupun mencegah pertentangan. Dalam akomodasi bertujuan juga untuk memungkinkan terjadinya kerja sama seperti yang diungkapkan MT

(30 tahun) "setiap kamar besar pasti memiliki kelompok untuk makan, jadi kelompok tersebut hanya untuk pas makan saja setiap kelompok itu ada sekitar 5-6 orang. Tujuan dibaginya kelompok tersebut agar mudah saat pembagian makanan. Selain makanan dari rutan kita juga kadang mendapatkan makanan dari keluarga yang menjenguk, jadi kalo dapat makanan tidak untuk diri sendiri tetapi dibagi ke kelompok kita dulu, lalu apabila makannnya sisa kita bagi ke kelompok lain" (wawancara 2 april 2024). Dengan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa ada interaksi yang positif guna mencegah adanya ketegangan antar narapidana sehingga muncul interaksi yang berwujud kerja sama.

Asimilasi merupakan suatu proses yang ditandai adanya usaha mengurangi perbedaan yang terdapat di antara beberapa orang atau kelompok serta usaha menyamakan sikap, dan tindakan demi tercapainya tujuan bersama (Soekanto, 2010). Asimilasi dapat terjadi ketika terdapat interaksi yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama antara kelompok budaya yang berbeda, yang mengakibatkan perubahan budaya dan penyesuaian yang saling berlangsung di antara kelompok-kelompok tersebut. Narapidana yang baru masuk rutan tentunya perlu adaptasi dengan lingkungan rutan, karena kehidupan didalam rutan sangat berbeda sekali dengan kehidupan diluar, seperti yang dikatakan MT (30 tahun) "untuk beradaptasi di lingkungan rutan, diluar pikiran saya sebelumnya dulu saya ngebayayain kalo dipenjara itu menakutkan, tetapi tidak sesuai yang saya bayangin. Jadi penyesuaian untuk adaptasi karena disini ada kegiatan ya cukup mudah tidak ada kesulitan, malah menurut saya disini seperti di pesantren" (wawancara 2 april 2024). Sebagaimana mestinya bahwa narapidana yang berada di rutan tidak hanya dari satu daerah saja tetapi dari berbagai daerah di indonesia sehingga narapidana yang ada di rutan berbeda beda bahasa maupun budaya, berhubung rutan salatiga berada di jawa maka mayoritas narapidananya berasal dari jawa dan ada juga beberapa yang dari luar jawa, seperti GV (37 tahun) "Saya sebenarnya lahir di jawa tetapi ayah saya dari ambon jadi saya juga bisa bahasa jawa dan juga bisa bahasa ambon. Tetapi disini mayoritas orang jawa jadi untuk menyesuaikan diri tidak begitu sulit" (wawancara 12 Mei 2024). Maka dari hasil wawancara tersebut menciptakan model asimilasi budaya yaitu berkaitan dengan perubahan pola kebudayaan guna menyesuaikan diri dengan kelompok mayoritas.

Disosiatif merupakan interaksi sosial yang lebih mengarah pada perpecahan atau ketidakharmonisan. Dalam disosiatif terbagi dalam 3 bentuk yaitu persaingan (competition), kontravensi dan pertikaian (conflict). Persaingan (competition) merujuk pada tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan memperoleh kemenangan, yang ditandai oleh adanya persaingan dalam mencapai hasil tertentu tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan. Seperti halnya di narapidana juga

terdapat persaingan, persaingan yang dimaksud adalah persaingan untuk mendapatkan nilai yang baik guna untuk mendapatkan remisi atau pengurangan masa hukuman. Dalam hal ini narapidana itu memiliki SPPN (Sistem Penilaian Pembinaan Narapidana) yang bertujuan untuk terselenggaranya penilaian pembinaan narapidana melalui pengamatan perilaku yang terukur dan dapat dipertanggungjawabkan dalam rangka pemenuhan hak narapidana. Seperti yang dikatakan pada wawancara berikut ini MT (30 tahun) "untuk remisi ada ketentuannya, jadi narapidana itu seperti memiliki rapor gitu namanya yaitu SPPN yang dipegang oleh wali dari narapidana tersebut. Untuk itu nanti mengikuti program yang ditanamkan di rutan atau tidak, jika giat mengikuti program maka mendapatkan nilai rapor yang baik, sehingga jika terus berjalan baik maka bisa mendapatkan seperti remisi" (wawancara 2 maret 2024). Sehingga dari hasil wawancara tersebut dapat membentuk persaingan antar narapidana untuk mendapatkan SPPN yang baik agar mendapatkan remisi, persaingan tersebut yaitu dengan mengikuti program pembinaan yang ada di rutan dengan sebaik-baiknya dan juga mentaati peraturan yang ada.

Kontravensi adalah proses sosial di mana muncul sikap dan perasaan tidak menyukai atau benci terhadap kepribadian seseorang yang disembunyikan, sehingga gejala-gejala tersebut tidak menimbulkan konflik sosial, seperti yang dikatakan BN (30 tahun) "disini kan banyak orang dan pastinya pemikiran atau sifatnya berbeda beda cara menyesuaikan karakter perbedaan orang orang disini ya kita tinggal adaptasi saja dengan lingkungan. Kalo ada yang tidak sejalan itu biasanya jarang ngomong dengan orang tersebut, jadi lebih sering interaksi dengan orang nya yang gampang-gampang saja" (wawancara 6 april 2024). Sedangkan pertikaian (conflict) adalah proses sosial antara individu atau kelompok, yang timbul karena perbedaan pandangan dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menciptakan kesenjangan di antara mereka yang terlibat dalam konflik tersebut. Untuk konflik yang terjadi pada narapidana kebanyakan terjadinya karena masalah utang piutang hal ini dikatakan oleh PM (32 tahun) pada wawancara berikut "untuk konflik sering terjadinya di kamar besar, karna kita di kamar besar yang isinya banyak orang yang dimana tiap orang itu berbeda latar belakang ataupun kepribadian, jadi biasanya ketika kita sedang tidak mood, tetapi malah ada orang yang agak jahil nah itu kadang bisa memicu konflik. Tetapi yang lebih sering terjadinya masalah utang piutang, dan juga masalah becanda kadang ada yang becanda nya yang keterlaluan lalu ada yang tidak terima atau sedang tidak mood sehingga itu bisa memicu konflik" (wawancara 4 april 2024). Hasil wawancara tersebut penyebab dari konflik antar narapidana yaitu perbedaan paham atau latar belakang kepribadian dari narapidana tersebut serta adanya kepentingan-kepentingan dari narapidana tersebut.

## SIMPULAN

Hasil dari penelitian ini proses interaksi sosial yang terjadi pada narapidana Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Salatiga disebabkan adanya kontak sosial, tindakan sosial dan juga komunikasi antara narapidana dengan narapidana maupun narapidana dengan petugas baik secara langsung maupun tidak langsung melalui beberapa aktivitas di lingkungan rutan seperti pada saat pembinaan. Terdapat model-model interaksi yang terjadi di rutan Salatiga yaitu interaksi asosiatif dan juga disosiatif. Interaksi asosiatif pada narapidana terjadi adanya kerjasama melalui kerjabakti untuk menjaga kebersihan kamar dan lingkungan rutan, akomodasi pada narapidana yaitu agar menyesuaikan diri pada lingkungan barunya untuk mengatasi ketegangan dengan menaati peraturan yang ada di rutan dan saling kerjasama, asimilasi pada narapidana yaitu terjadinya penerimaan budaya dari dari kelompok mayoritas seperti di rutan Salatiga yang mayoritas orang Jawa maka jika ada orang yang luar Jawa agar bisa menyesuaikan. Sedangkan interaksi disosiatif pada narapidana terjadinya persaingan antar narapidana melalui persaingan untuk mendapatkan nilai yang bagus pada saat pembinaan agar mendapatkan remisi. Kontroversi yaitu proses sosial timbul masalah tidak suka tetapi disembunyikan agar tidak terjadi konflik, dalam hal ini jika narapidana ada yang tidak sejalan dengan salah satu narapidana maka mereka akan menjauh agar tidak terjadi konflik. Konflik yang terjadi pada narapidana kebanyakan terjadi karena masalah utang piutang dimana disetiap narapidana pasti juga memiliki kepentingannya masing-masing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, & Muslimah. (2021). Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif (Vol. 1).
- Aldheminol De, G., Wahyudi Utomo, A., Amalia Yanuartha, R., & Interaksi Sosial dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Etnis Ruma Sulteng di Kampus Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga Glennsio Aldheminol De, H. (n.d.). Copyright @.
- Bianglala Linguistika, J., Sosiologi Sasta, K., Cindayani Rosari Limun, M., Nai, F. A., Jama, K. B., & Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, P. (n.d.). AKOMODASI INTERAKSI SOSIAL DALAM NOVEL LAMAFA KARYA FINCE BATAONA. <https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/bianglala>
- Fauziah Khamid, I., & Jurusan Bimbingan dan Konseling, S. (2015). Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application. In 21 IJGC (Vol. 4, Issue 4). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>
- Kaharuddin. (n.d.). Equilibrium : Jurnal Pendidikan Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai

Metodologi. 1. <http://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium>

- Kusumah, R. N., Sri, D., & Wahyuningsih, E. (2021). Prosiding KONSTELASI ILMIAH MAHASISWA UNISSULA (KIMU) 5 Pola Pembinaan Bagi Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Kabupaten Brebes Pattern Of Development For Criminers In The Class IIB Public Institution Of Brebes District.
- Magister, M. W., Pendidikan, A., Kristen, U., & Wacana, S. (n.d.). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method).
- Octari, N., Rahayuningsih, E., Nurjanah, D., Sarjana, M., Sosial, T., Kesejahteraan, S. T., Bandung, S., Fungsional, D., Sekolah, D., & Kesejahteraan, T. (2018). INTERAKSI SOSIAL TAHANAN MASA PENGENALAN LINGKUNGAN DI RUMAH TAHANAN NEGARA KELAS I KEBON WARU KOTA BANDUNG. In PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial (Vol. 17, Issue 1).
- Rijal Fadli, M. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Rusli, M. (n.d.). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. <http://repository.uin->
- Uin, A. R., & Banjarmasin, A. (2018). Analisis Data Kualitatif (Vol. 17, Issue 33).
- Wulandari, C., Yuliejantiningih, Y., & dan Konseling, B. (n.d.). Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Interaksi Sosial pada Siswa Kelas VIII di Smp Negeri 14 Semarang.